

SKRIPSI

**HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN PENDAPATAN PETANI
PADI SAWAH DI DESA SANREGO, KECAMATAN KAHU,
KABUPATEN BONE, PROVINSI SULAWESI SELATAN**

OLEH:

SUMARNI

G 211 16 009



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN PENDAPATAN PETANI
PADI SAWAH DI DESA SANREGO, KECAMATAN KAHU,
KABUPATEN BONE, PROVINSI SULAWESI SELATAN**

OLEH:

SUMARNI

G211 16 009

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada:

Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2021
Disetujui Oleh :



Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.
Pembimbing Utama



Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.
Pembimbing Pendamping

Mengetahui :

Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2021



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
NIP. 49721107 199702 2 001

Tanggal Pengesahan : Februari 2021

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumarni
NIM : G211 16 009
Fakultas : Pertanian
HP : 082 344 549 783
E-mail : arnisumarni06@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi "Hubungan Modal Sosial Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan." benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Februari 2021



Sumarni

**PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN FAKULTAS
PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**JUDUL : HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN
PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI
DESA SANREGO, KECAMATAN KAHU
KABUPATEN BONE, PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

NAMA MAHASISWA : SUMARNI

NOMOR POKOK : G 211 16 009

SUSUNAN TIM PENGUJI

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.

Ketua Sidang

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si

Anggota

Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.

Anggota

Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.

Anggota

Tanggal Ujian :

Februari 2021

ABSTRACT

RELATIONSHIP OF SOCIAL CAPITAL WITH RICE FARMERS IN SANREGO VILLAGE, DISTRICT OF KAHU, BONE , SOUTH SULAWESI

**Sumarni *, Darmawan Salman, Rahmadanih, M. Saleh S. Ali, Yopie
Lumoindong**

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economics, Faculty of
Agriculture, Hasanuddin University, Makassar * Contact the author:

arnisumarni06@gmail.com

Social capital is a form of social and economic networking in society that occurs between individuals and groups that are beneficial and profitable. Social capital is an important factor which greatly influences the productivity level of the sale of post-production agricultural products. The collectivity in the trade of agricultural products is very important as a factor that influences market prices and income. The purpose of this study was to analyze the elements and roles of social capital in the interaction of farmers with various parties, to analyze the income level of rice farmers and to analyze the relationship between social capital and the income of lowland rice farmers in Sanrego Village, Kahu District, Bone Regency. Where the number of respondents selected was 60 people. The method used is descriptive quantitative. The analysis technique used to measure the relationship between X variables (X1 mutual trust, X2 social networks, X3 reciprocity, X4 *sharing information*, X5 *coordinating activities* and X6 *making collective decision*) with variable Y, namely income, is used analysis *Chi-Square*. The results of this study indicate that there is a significant or positive relationship between social capital and the income of lowland rice farmers because the variables X and Y, namely X^2 count (12.472) are greater than X^2 table (9.488).

Keywords: Social Capital, Income, Rice Farming

ABSTRAK

HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI DESA SANREGO KECAMATAN KAHU, KABUPATEN BONE, PROVINSI SULAWESI SELATAN

Sumarni*, Darmawan Salman, Rahmadanih, M. Saleh S. Ali, Yopie Lumoindong

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar *Kontak penulis: arnisumarni06@gmail.com

Modal sosial merupakan bentuk jaringan kerja sosial dan ekonomi di masyarakat yang terjadi antar individu dan kelompok yang bermanfaat dan menguntungkan. Modal sosial merupakan hal penting yang sangat berpengaruh pada tingkat produktivitas penjualan produk pertanian pasca produksi, kolektivitas dalam perdagangan hasil-hasil pertanian sangat penting sebagai faktor yang turut mempengaruhi harga pasar dan pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis unsur-unsur dan peran modal sosial dalam interaksi petani dengan berbagai pihak, menganalisis tingkat pendapatan petani padi dan menganalisis hubungan modal sosial dengan pendapatan petani padi sawah di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Dimana jumlah responden yang dipilih sebanyak 60 orang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur hubungan variabel X (X1 saling percaya, X2 jaringan sosial, X3 resiprositas, X4 *sharing information*, X5 *coordinating activities* dan X6 *making collective decision*) dengan variabel Y yaitu pendapatan digunakan analisis *Chi-Square*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan atau positif antara modal sosial dengan pendapatan petani padi sawah dikarenakan antara variabel X dan Y yaitu X^2 hitung (12.472) lebih besar dari X^2 tabel (9.488).

Kata Kunci: Modal Sosial, Pendapatan, Usahatani Padi Sawah

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Sumarni, lahir di Tanjung, pada tanggal 13 Maret 1999 merupakan anak ketiga dari pasangan Salama dan Mare dari tiga orang bersaudara yaitu Jamal dan Sulaeman. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa

pendidikan formal, yaitu:

1. SD INPRES 12/79 KAHU 2004 – 2010
2. SMP Negeri 1 Bontocani, Kabupaten Bone 2010 – 2013
3. SMA Negeri 1 Bontocani, Kabupaten Bone 2013 – 2016
4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Departemen Sosial ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2016 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis bergabung dalam organisasi dalam lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai warga Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) dan menjadi anggota KPI UNHAS (Keilmuan dan Penalaran Ilmiah) pada tahun 2018. Selain itu, penulis juga bergabung di beberapa organisasi luar kampus diantaranya IKMB UNHAS (Ikatan Keluarga Mahasiswa Bone) sebagai anggota Departemen Kerohanian tahun 2017/2018 dan PMB-UH Latenritatta sebagai anggota Departemen Kesekretariatan tahun 2018/2019.

KATA PENGANTAR



Assalamu‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Al-hamdu lillaahi rabbil-‘alamiin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Shalawat serta salam tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar, Nabi akhirul zaman, Nabi pembawa rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **Hubungan Modal Sosial dengan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone** dibawah bimbingan Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** dan Ibu **Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa meskipun skripsi ini telah disusun dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang.

Walaupun hanya setetes harapan, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat adanya. Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengembangan diri di kemudian hari dan senantiasa menunjukkan jalan yang terbaik untuk kita serta dapat menuntun kita untuk terus bekerja dengan tulus. Aamiin.

Wassalamu‘alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Februari 2021

Sumarni

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamu‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Al-hamdu lillaahi rabbil-.,alamiin, segala puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Hubungan Modal Sosial dengan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.**

Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua penulis, Ayahanda **Salama** dan Ibunda tercinta **Mare** yang telah membesarkan, memotivasi dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya.

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** dan **Ibu Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.** selaku pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, motivasi, saran dan kritikan dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih untuk semua inspirasi, ilmu, arahan, waktu, dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

2. **Bapak Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.** dan **Bapak Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.** selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan tugas akhir ini.
3. **Ibu Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih untuk waktu dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis demi terselesaikannya tugas akhir ini.
4. **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan **Bapak Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.**, Selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
7. Kepada **Bapak A. Malla** selaku kepala Desa Sanrego, Serta **Bapak Halwing S.P.** selaku penyuluh pertanian dan seluruh staf Kantor Desa Sanrego yang telah bersedia mengizinkan penulis melakukan penelitian di tempat tersebut.
8. Subjek penelitian, terima kasih atas kesediannya telah meluangkan waktu untuk berbagi informasi kepada peneliti.
9. Untuk kedua paman saya, paman **Rahman** dan **Ari** terima kasih sudah memantau perkembangan skripsi saya, dan terima kasih karena telah menjadi orang tua saya selama menempuh pendidikan di Makassar.

10. Untuk **Murni liling**, terima kasih sudah mendukung dan menemani saya dalam melakukan penelitian.
11. Untuk teman-teman **Monyet Cantik**, terima kasih telah menjadi teman sekaligus sahabat seperjuangan dari awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih atas dukungannya dan semoga kalian sukses kedepannya.
12. Seluruh keluarga besar **MASAGENA** yang sudah menjadi keluarga penulis sejak menginjakkan kaki di kampus hingga saat ini, terima kasih atas semua bantuan untuk penulis, suka dan duka telah dilalui bersama semoga memori ini tidak akan memudar sampai kapanpun.
13. Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (**MISEKTA**), MISEKTAku, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku. Terima kasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan selama menggeluti organisasi ini.
14. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Amin..

Makassar, Februari 2021

Sumarni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Modal Sosial	6
2.1.1 Unsur-Unsur Modal Sosial	10
2.1.2 Bentuk-Bentuk Modal Sosial	14
2.1.3 Peran Modal Sosial dalam Perekonomian	15
2.2 Padi Sawah sebagai Sumber Pendapatan	18
2.2.1 Padi Sawah	19
2.2.2 Komunitas Petani Padi Sawah	20
2.2.3 Pendapatan Usahatani Padi Sawah	25
2.3 Kerangka Pemikiran	27
3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.2 Jenis Penelitian	29
3.3 Populasi dan Penentuan Sampel	29
3.4 Jenis dan Sumber Data	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Metode Analisis Data	33
3.7 Konsep Operasional	36

4.	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	39
4.1	Wilayah Administratif Desa Sanrego	39
4.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	42
4.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	42
4.4	Keadaan Umum Sarana dan Prasarana	43
4.5	Kondisi Penggunaan Lahan	44
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	46
5.1	Karakteristik Responden	46
5.1.1	Karakteristik Responden Menurut Umur	46
5.1.2	Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan	47
5.1.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani	48
5.1.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	49
5.1.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	50
5.2	Pendapatan Usahatani Padi Sawah	51
5.3	Unsur-Unsur Modal Sosial	53
5.3.1	Saling Percaya	53
5.3.1.1	Saling Percaya dengan Sesama Petani	54
5.3.1.2	Saling Percaya dengan Sesama Warga	55
5.3.1.3	Saling Percaya dengan Pedagang	56
5.3.1.4	Rekapitulasi Rasa Saling Percaya Petani Padi Sawah	57
5.3.2	Jaringan Sosial	59
5.3.2.1	Jaringan Sosial dengan Sesama Petani	59
5.3.2.2	Jaringan Sosial dengan Sesama Warga	60
5.3.2.3	Jaringan Sosial dalam Aktivitas Pemasaran	61
5.3.2.4	Rekapitulasi Jaringan Sosial Petani Padi Sawah	62
5.3.3	Hubungan Timbal Balik/Resiprositas	63
5.3.3.1	Hubungan Timbal Balik dengan Sesama Petani	64
5.3.3.2	Hubungan Timbal Balik dengan Sesama Warga	65
5.3.3.2	Hubungan Timbal dalam Aktivitas Usahatani	66
5.3.3.4	Rekapitulasi Hubungan Timbal Balik Petani Padi Sawah	67
5.4	Peran Modal Sosial	69
5.4.1	Sharing Information	69
5.4.2	Coordinating Activities	73
5.4.3	Making Collective Decision	76
5.5	Hubungan Modal Sosial dengan Pendapatan Petani Padi Sawah	79
6.	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Kesimpulan	84
6.2	Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
Tabel 1.	Matriks Variabel (X) Pengukuran Hubungan Antara Modal Sosial dengan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	32
Tabel 2.	Matriks Variabel (Y) Pengukuran Hubungan Antara Modal sosial dengan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	33
Tabel 3	Perkembangan Pemerintahan Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	39
Tabel 4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	42
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu Kabupaten Bone	43
Tabel 6.	Sarana dan Prasarana di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	44
Tabel 7.	Kondisi Penggunaan Lahan	45
Tabel 8.	Karakteristik Responden Menurut Umur di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	46
Tabel 9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	47
Tabel 10	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	48
Tabel 11	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	49
Tabel 12	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	50
Tabel 13	Pendapatan Usahatani Padi Sawah Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	52
Tabel 14	Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Responden di Desa Sanrego Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	53
Tabel 15	Unsur Saling Percaya Responden dengan Sesama Petani di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	54

Tabel 16	Unsur Saling Percaya Responden dengan Sesama Warga di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	55
Tabel 17	Unsur Saling Percaya Responden dengan Pedagang di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	56
Tabel 18	Rekapitulasi Unsur Saling Percaya Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, kabupaten Bone	57
Tabel 19	Unsur Jaringan Sosial Responden dengan Sesama Petani di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	59
Tabel 20	Unsur Jaringan Sosial Responden dengan Sesama Warga di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	60
Tabel 21	Unsur Jaringan Sosial Responden dalam Aktivitas Pemasaran di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	61
Tabel 22	Rekapitulasi Unsur Jaringan Sosial Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	62
Tabel 23	Unsur Resiprositas Responden dengan Sesama Petani di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	64
Tabel 24	Unsur Resiprositas Responden dengan Sesama Warga di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	65
Tabel 25	Unsur Resiprositas Responden dalam Aktivitas Usahatani di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	66
Tabel 26	Rekapitulasi Unsur Resiprositas Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	67
Tabel 27	Peran Sharing Information Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	69
Tabel 28	Peran Coordinating Activities Responden di Desa Sanrego Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	73
Tabel 29	Peran Making collective Decision Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	76
Tabel 30	Rekapitulasi Modal Sosial (Unsur dan Peran Modal Sosial) di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	79
Tabel 31	Tabel Kontingensi X^2 Hubungan Modal Sosial dengan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	80
Tabel 32	Tabel Frekuensi Kenyataan Hubungan Modal Sosial dengan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone ...	80
Tabel 33	Nilai X^2 Hubungan Modal Sosial dengan Pendapatan Petani Padi Sawah ...	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Hal
Gambar 1.	Skema Kerangka Pikir Hubungan Modal Sosial Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2020	28
Gambar 2.	Struktur Organisasi Pemerintahan di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2020	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuesioner Penelitian	85
Lampiran 2	Identitas Responden Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	92
Lampiran 3	Total Biaya Variabel Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	94
Lampiran 4	Total Biaya Tetap Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	96
Lampiran 5	Total Biaya Produksi Usahatani Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	99
Lampiran 6	Total Penerimaan Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.....	101
Lampiran 7	Total Pendapatan Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	102
Lampiran 8	Rekapitulasi Unsur Modal Sosial Saling Percaya Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	103
Lampiran 9	Rekapitulasi Unsur Modal Sosial Jaringan Sosial Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	104
Lampiran 10	Rekapitulasi Unsur Modal Sosial Resiprositas Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	106
Lampiran 11	Rekapitulasi Peran Modal Sosial Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	108
Lampiran 12	Ringkasan Rekapitulasi Unsur dan Peran Modal Sosial Responden di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	111
Lampiran 13	Nilai X^2 Hubungan Modal Sosial Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	114
Lampiran 14	Dokumentasi Lokasi Penelitian	115

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal sosial merupakan bentuk jaringan kerja sosial dan ekonomi di masyarakat yang terjadi antar individu dan kelompok yang bermanfaat dan menguntungkan, modal sosial dapat berperan dalam mendapatkan berbagai akses fasilitas publik di masyarakat, seperti: pengadaan air dan irigasi, kredit, dan input pertanian/ teknologi. Besarnya akses modal sosial ini karena adanya jaringan yang dibangun pada berbagai kelompok (produksi dan sosial) di masyarakat (Suandi, 2014). Modal sosial mampu menelaah kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama (Mujiburrahmad, 2018).

Dalam pembangunan pertanian khususnya padi sawah keberadaan modal sosial sangat penting (Sendri, 2017). Modal sosial berperan penting dalam membangun interaksi sosial serta menjadi perekat sosial didalam masyarakat (Hermawati dkk, 2003). Kegiatan pertanian tanaman padi sangat membutuhkan kebersamaan dan kerjasama, kebutuhan modal sosial ini sangat besar, tanpa adanya modal sosial, maka kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi tidak akan berjalan optimal (Sawitri dan Soepriadi, 2014).

Modal sosial merupakan hal penting yang sangat berpengaruh pada tingkat produktivitas penjualan produk pertanian pasca produksi, kolektivitas dalam perdagangan hasil-hasil pertanian sangat penting sebagai faktor yang turut mempengaruhi harga pasar. Selain itu, perdagangan tidak dapat terlepas dari ketersediaan jaringan dimana modal sosial menjadi faktor penting yang dapat membuka jejaring antar pelaku pertanian dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap kegiatan dan produk pertanian sendiri, antara lain lembaga sektor swasta dan lembaga pemerintahan (Sawitri dan Soepriadi, 2014). Lembaga

pemerintah yang dimaksud adalah penyuluhan, modal Sosial penyuluh dianggap penting bagi petani hal ini disebabkan karena petani menilai penyuluh sebagai pemberi informasi dan teknologi seputar usahatani yang mereka usahakan (Munier dkk, 2018). Selain itu kelembagaan petani (Kelompok tani) juga menjadi salah satu wahana modal sosial bagi para petani secara berkesinambungan (Wuysang, 2014).

Kegiatan usahatani padi secara umum dilakukan tergabung di dalam suatu kelompok tani yang menjadi sasaran dalam upaya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak lainnya. Kelompok tani merupakan wadah organisasi bagi petani yang memiliki fungsi penting di dalam memajukan kegiatan usahatani para anggotanya (Rendra, 2018). Pengembangan kelompok tani juga menjadi wahana dan proses tukar menukar informasi serta menjadi jaringan sosial, pengembangan kelompok tani diharapkan akan membawa perubahan perilaku bagi mereka dalam meningkatkan usahatannya. Kelompok tani mempunyai fungsi: sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang (Susilawati, 2018). Modal sosial juga akan mempengaruhi perilaku seseorang agar dapat melakukan sesuatu atau manajemen kegiatan secara maksimal sehingga menjadi lebih berhasil dalam menjalankan kegiatannya. unsur unsur modal sosial yaitu *trust*, *social networking* dan *reciprocity* sangat berkaitan dengan kegiatan manajemen usahatani, penerapan unsur modal sosial yang baik di antara para petani akan memberikan kecendrungan yang positif bagi mereka untuk secara bersama-sama dalam memanajemen usahatannya (Asih dkk, 2018).

Kabupaten Bone dengan luas wilayah 4.559 km² merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar terutama pada usahatani padi sawah (Azisah, 2008). Pada akhir tahun 2018 luas panen tanaman padi di Kabupaten

Bone seluas 240,695 ha dengan produksi 1,393,147 ton (BPS Kabupaten Bone, 2018). Salah satu daerah yang menjadi produsen padi di Kabupaten Bone yaitu Kecamatan Kahu dengan luas panen tanaman padi 19,278 ha, produksi sebanyak 120,622 ton. Menjadi kecamatan kedua di Kabupaten Bone yang memiliki produksi padi tertinggi (BPS Kecamatan Kahu, 2018).

Desa Sanrego, merupakan salah satu desa di Kecamatan Kahu yang cukup berpotensi dalam bidang pertanian. Desa Sanrego merupakan desa yang berkontribusi paling signifikan di Kecamatan Kahu di sektor hasil pertanian padi. Hal ini di dukung oleh mata pencaharian Desa Sanrego yang sebagian besar berprofesi sebagai petani padi, komoditas utama Desa Sanrego adalah padi, 60% petani memiliki lahan sendiri dan 40% sisanya menyewa lahan atau bekerja sebagai petani penggarap bagi hasil. Desa Sanrego merupakan daerah pertanian yang sangat subur dalam setahun petani di Desa Sanrego melakukan 2-3 kali panen hal tersebut di pengaruhi oleh bendungan Sanrego dan dua bendungan yang ada di Dusun Berru Teko dan Dusun Poppai.

Interaksi sosial antara masyarakat di Desa Sanrego juga masih di junjung tinggi meskipun di desa tersebut masih banyak kaum bangasawan akan tetapi tidak menutup kemungkinan mereka saling membutuhkan terutama dalam pengolahan lahan pertanian mereka masih sering saling membantu. Sebagian masyarakat di Desa Sanrego tidak lagi menanam padi secara manual karena di desa tersebut sudah ada mesin penanam padi begitupun saat pemanenan. Pendapatan masyarakat di Desa Sanrego juga semakin meningkat akan tetapi belum diketahui apakah modal sosial memiliki hubungan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat atau tidak maka dari itu perlu adanya kajian tentang hubungan modal sosial dengan pendapatan usahatani padi di Desa Sanrego.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Apa saja unsur-unsur dan peran modal sosial yang terdapat dalam interaksi sosial petani dengan berbagai pihak di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani padi di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone ?
3. Bagaimana hubungan antara modal sosial yang dimiliki petani dengan tingkat pendapatan usahatani padi yang dihasilkan di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur-unsur dan peran modal sosial dalam interaksi sosial petani dengan berbagai pihak di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.
2. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.
3. Menganalisis Hubungan antara modal sosial yang dimiliki petani dengan tingkat pendapatan ushatani padi di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan dalam bidang akademik, memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep modal sosial dalam konteks pertanian.
2. Kegunaan praktis, menjadi bahan dalam perumusan kebijakan dalam menguatkan kapasitas masyarakat petani untuk meningkatkan pendapatannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Sosial

Menurut Field (2010), teori modal sosial pada intinya merupakan teori yang paling tegas. Inti kajian yang menjadi fokus teori modal sosial adalah persoalan hubungan. Dengan membangun hubungan antara sesama dan menjaganya agar berlangsung sepanjang waktu maka orang dapat bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak mungkin mereka lakukan dengan sendiri. Manusia berhubungan melalui serangkaian jaringan dan cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut. Jejaring yang dimanfaatkan sebagai sumber daya sesungguhnya dapat juga disebut sebagai modal.

Prajogo dalam Patonangi (2011), mengemukakan bahwa modal sosial seringkali diartikan secara berbeda. Beberapa peneliti menyatakan modal sosial merupakan *community level attribute*, meskipun ada periset yang memperlakukan modal sosial sebagai pendekatan yang berorientasi pada individu. Hal ini menyebabkan modal sosial dikatakan sebagai konsep yang memiliki makna yang sangat elastis.

Coleman (1988), memperkenalkan modal sosial pertama kali sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Dengan cara demikian ia menggunakan prinsip-prinsip dalam ilmu ekonomi untuk menganalisis proses sosial. Coleman membahas bagaimana modal sosial terbentuk dan menyoroti modal sosial dalam tiga bentuk yang berbeda.

Coleman berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi ia mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: (1) modal sosial mencakup

sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Ia memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya Coleman mengidentifikasi tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial. Pertama, kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial. Ia mengambil contoh sistem arisan yang populer dalam masyarakat di banyak negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Sistem arisan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan pertemanan, tetangga atau kekerabatan merupakan sebuah contoh yang jelas tentang bagaimana pentingnya arti kepercayaan. Pilar kedua modal sosial adalah pentingnya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial untuk mendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat. Arus informasi yang tidak lancar cenderung menyebabkan orang menjadi tidak tahu atau ragu-ragu sehingga tidak berani melakukan sesuatu. Pilar ketiga adalah norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif. Tanpa adanya seperangkat norma yang disepakati dan dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat maka yang muncul adalah keadaan anomie dimana setiap orang cenderung berbuat menurut kemauan sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain. Juga tidak ada mekanisme untuk menjatuhkan sanksi karena tidak ada norma yang disepakati bersama berkaitan dengan sanksi tersebut. Dengan demikian pengembangan modal sosial pada dasarnya ditujukan untuk membangun ketiga pilar yang dimaksudkan Coleman itu.

Coleman (1990), mengembangkan lagi pemikirannya tentang modal sosial bahwa modal sosial seperti halnya modal ekonomi, juga bersifat produktif tanpa adanya modal sosial seseorang tidak akan bisa memperoleh keuntungan material dan mencapai keberhasilan lainnya secara optimal. Sebagai mana modal-modal lainnya seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak selalu memberi manfaat dalam segala situasi, tetapi hanya terasa manfaatnya dalam situasi tertentu. Suatu bentuk modal sosial bisa bermanfaat untuk memudahkan seseorang melakukan tindakan dalam suatu situasi, tetapi dalam situasi lain tidak ada gunanya dan bahkan bisa menimbulkan kerugian. Berdasarkan pemikiran Coleman tersebut menjadi titik tolak bagi pakar lain untuk menjelaskan pentingnya peranan modal sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya yaitu Robert Putnam.

Putnam (1993), menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari “*networks of civic engagements*” jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitiannya Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian. Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini

dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.

Fukuyama (1995) mengatakan kondisi kesejahteraan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Bertolak dari karya pakar modal sosial sebelumnya, Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Fukuyama menemukan bahwa untuk mencapai keberhasilan ekonomi diperlukan adanya organisasi-organisasi ekonomi berskala besar dan korporasi yang demokratis. Namun, menurut pendapatnya, kelembagaan itu baru dapat berfungsi secara baik apabila terdapat cukup perhatian terhadap pentingnya peranan kebiasaan-kebiasaan dalam budaya tradisional. Peraturan, kontrak, dan rasionalitas ekonomi semata tidak cukup menjamin stabilitas dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Diperlukan adanya nilai-nilai resiprositas, tanggung jawab moral, kewajiban terhadap masyarakat dan kepercayaan yang lebih didasarkan pada adat kebiasaan daripada perhitungan rasional.

Fukuyama mengatakan bahwa kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang memadai untuk menumbuhkan perilaku jujur pada warga masyarakat. Kelangsungan hidup organisasi dan kelembagaan besar ekonomi juga ditentukan oleh masyarakat sipil (*civil society*) yang sehat dan dinamis, yang pada gilirannya tergantung pula pada adat kebiasaan dan etika, sebagai hal-hal yang hanya bisa terbentuk secara tidak langsung dengan adanya kemauan untuk itu, serta adanya kesadaran yang semakin besar dan penghargaan terhadap budaya.

Modal sosial merupakan prasarat penting bagi keberhasilan pembangunan daerah, integrasi sosial dan partisipasi politik, artinya modal sosial merupakan akumulasi hubungan masa lalu yang berkontribusi menentukan masa depan. Jadi modal sosial selalu berfokus pada 3 pertanyaan berikut: (1) Motivasi apa yang mendorong perilaku dan tindakan manusia dalam konteks sosial?; (2) Berhubungan dengan tendensi orang untuk berasosiasi atau berhubungan dengan orang lain dalam kelompok?; (3) Bagaimana mekanisme integrasi reproduksi sosialnya? Ali (dalam Saputra, 2016).

2.1.1 Unsur – Unsur Modal Sosial

Beberapa ahli telah memberi batasan dan ruang lingkup tentang modal sosial, bahkan diantaranya ada yang mengistilahkan tipe, bentuk dan elemen-elemen modal sosial. Hasil identifikasi dan penelusuran tentang konsep modal sosial, untuk dapat memahami secara utuh maka perlu dijelaskan dan diuraikan elemen-elemen yang melekat sebagai penjelmaan dari konsep modal sosial. Para ahli telah mengidentifikasi berbagai unsur modal sosial yang melahirkan kapabilitas untuk mencapai tujuan. Ada 3 unsur utama modal sosial antara lain:

Mutual trust (saling percaya) Modal sosial adalah sebuah tatanan akan terestorasi bila dalam kognisi antar individu terjalin saling percaya satu sama lain sebaliknya tergerus bila kognisi individu dan kekhawatiran dihianati (Salman, 2012). Tindakan kolektif yang didasari

saling percaya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi dan memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Inayah, 2012). *Trust* memiliki kekuatan mempengaruhi prinsip-prinsip yang melandasi kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi yang dicapai oleh suatu komunitas atau bangsa (Putnam, 1993). Oleh karena itu (Fukuyama, 1995) menyatakan, *trust* sebagai sesuatu yang amat besar dan sangat bermanfaat bagi penciptaan tatatan ekonomi unggul. Digambarkannya *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama-sama oleh anggota komunitas itu.

Lawang (2004) menyebutkan bahwa inti kepercayaan antar manusia terdapat tiga hal yang saling terkait yaitu (a) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili orang. Sebagai contoh Si A percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya, karena orang-orang dalam institusi itu bertindak; (b) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak; (c) Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Ketiga dasar kepercayaan tersebut dimaksud adalah menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Kepercayaan yang sudah terbangun dalam suatu komunitas merupakan modal sosial utama bagi komunitas untuk saling bekerjasama, bahu-membahu dalam mengatasi berbagai permasalahan.

Resiprocity relationship (Hubungan resiprositas/saling membantu) Modal sosial sebuah tatanan akan terestorasi bila interaksi antar individu dilandasi oleh saling balas kebajikan dan sebaliknya tergerus bila kebajikan dibalas keburukan. Berlaku semacam

konversi interaksi bahwa kepada mereka yang pernah berbuat baik kepada kita maka kepadanya minimal kita tidak akan pernah berbuat buruk (Salman, 2012). Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok selalu mewarnai modal sosial. Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Hal ini didasari oleh nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain) (Supono, 2011).

Social networking (Jejaring sosial) adalah penyambung antara ikatan yang lemah dan individualitas yang ekstrem dengan ikatan yang kuat dan kolektivitas yang ekstrem (Salman, 2012). Jaringan sosial adalah struktur yang terbangun dari node yang umumnya berupa individu-individu atau organisasi. Ini menunjukkan bagaimana mereka berhubungan melalui berbagai social familiarities mulai dari kenalan sampai keluarga yang lebih luas. Penelitian pada berbagai bidang studi menunjukkan bahwa jaringan sosial bekerja pada berbagai level, mulai dari keluarga sampai tingkat negara, dan memainkan peranan penting dalam menentukan bagaimana permasalahan dipecahkan, bagaimana organisasi dijalankan dan bagaimana individu berhasil mencapai tujuannya (Saputra, 2016).

Jaringan merupakan aspek modal sosial yang dipandang berperan terhadap kesejahteraan petani. Bagaimana petani secara individu dapat mencapai tujuannya yaitu mensejahterakan dirinya dan juga keluarganya. Jaringan yang lebih kecil dan ketat akan menjadi kurang berguna bagi anggota daripada jaringan banyak koneksi (ikatan lemah) untuk individu di luar jaringan utama. Kemudian, jaringan yang lebih “terbuka” dengan banyak *ties* (hubungan) lemah, memberi ide-ide baru dan peluang bagi anggotanya daripada jaringan yang “tertutup” dengan banyak *ties* yang berulang (Saputra, 2016).

Kadushin (2004) mengemukakan bahwa jaringan sosial dapat terbagi atas (1) *ego-centric networks*, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan individu dengan individu, (2) *socio-centric networks*, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan individu dalam kelompok tertentu. Jaringan seperti ini biasanya bersifat tertutup bagi anggota-anggota kelompok tertentu saja, dan (3) *open system networks*, yaitu jaringan sosial yang tidak memiliki batasan dalam melakukan hubungan sosial dan biasanya tidak tertutup. Melalui jaringan sosial, individu akan mudah mendapatkan akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karenanya, terbentuknya jaringan sosial biasanya dikaitkan dengan persamaan kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai anggota-anggotanya.

Kerjasama diwarnai oleh pola inter relasi yang timbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Oleh karenanya, jaringan sosial menjadi fasilitator dalam mendukung terjadinya interaksi yang kemudian akan menumbuhkan kepercayaan dan kerjasama yang kuat. Semakin kuat jaringan sosial yang terbentuk maka semakin kuat pula kerjasama dan kepercayaan yang ada di dalamnya, dan selanjutnya akan memperkuat modal sosial yang terbentuk. Jaringan sosial terbentuk karena kepercayaan tidak hanya orang-orang yang langsung dipercayainya, melainkan juga terhadap orang-orang yang dipercaya oleh orang yang dipercayainya. Jaringan sosial akan memfasilitasi tindakan kolektif yang saling menguntungkan (Suharjito dan Saputro 2008).

2.1.2 Bentuk-Bentuk Modal Sosial

Dimensi lain yang terkait dengan modal sosial adalah tipologi atau bentuk modal sosial menurut beberapa ahli terdapat tiga bentuk modal sosial yaitu:

1. *Bonding*; modal sosial yang berbentuk *boanding* yaitu modal sosial dalam konteks ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Bentuk modal sosial semacam ini umumnya muncul dan berada dalam masyarakat yang cenderung homogen. Putnam (1993) mengistilahkan masyarakat dengan *bonding social capital* sebagai ciri *sacred society*, yakni masyarakat yang terdominasi dan bertahan dengan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarchical, dan tertutup oleh dogma tertentu. Pola interaksi sosial sehari-hari masyarakat semacam itu selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang hanya menguntungkan level hierarki tertentu. Bentuk modal sosial ini cenderung mengikat kedalam misalnya dalam kelompok tani adanya kepercayaan dan kerjasama antara petani dan petani lainnya dalam pembagian air irigasi ataupun dalam pengelolaan usahatani.
2. *Bridging*; modal sosial yang berbentuk *bridging* bersifat inklusif dan berorientasi ke luar (*outward looking*). *Bridging social capital* ini mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. *Bridging social capital* diasumsikan dapat menambah kontribusi bagi perkembangan pembangunan dengan melakukan kontak dan interaksi dengan kelompok di luarnya. Coleman (1999) menganggap bahwa tipologi masyarakat yang cenderung menciptakan jaringan ke luar dalam gerakannya lebih mampu memberikan tekanan untuk melakukan upaya bersama dengan kelompok di luar mereka. Bentuk modal sosial ini menjembatani

antara satu kelompok dengan kelompok lain, misalnya antara petani dengan penjual sarana produksi atau pedagang, mereka akan menciptakan jaringan yang akan menambah kontribusi dalam usaha mereka.

3. *Linking*; Woolcock (2000) memberikan pengertian terhadap social linking (hubungan/jaringan sosial) sebagai suatu hubungan sosial yang dikarakteristikkan dengan adanya hubungan di antara beberapa jenjang sosial, yang muncul dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya hubungan sosial antara petani dengan penyuluh dan beberapa aparat desa yang ada. Guna dalam penyelesaian masalah mengenai air irigasi atau masalah yang terkait sarana dan prasarana yang ada di desa tersebut.

2.1.3 Peran Modal Sosial dalam Perekonomian

Modal sosial sangat tinggi pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan berbagai sektor ekonomi. Fukuyama (1999) menunjukkan hasil-hasil studi di berbagai negara yang menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa percaya yang tinggi dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang luas tumbuh antar sesama pelaku ekonomi.

Hasbullah (2006) memberikan contoh perkembangan ekonomi yang sangat tinggi di Asia Timur sebagai pengaruh pola perdagangan dan perekonomian yang dijalankan pelaku ekonomi Cina dalam menjalankan usahanya memiliki tingkat kohesifitas yang tinggi karena dipengaruhi oleh koneksi-koneksi kekeluargaan dan kesukuan, meskipun demikian pola ini mendorong pembentukan jaringan rasa percaya (*networks of trust*) yang dibangun melewati batas-batas keluarga, suku, agama, dan negara.

Budaya gotong-royong, tolong menolong, saling mengingatkan antar individu dalam entitas masyarakat desa merefleksikan semangat saling memberi (*reciprocity*), saling percaya (*trust*), dan adanya jaringan-jaringan sosial (*sosial networking*). Hal ini membangun kekompakan pada masyarakat desa untuk bersama-sama dalam memulai bercocok tanam bersama-sama untuk menghindari hama, membentuk kelompok tani untuk bersama-sama menyelesaikan permasalahan dan mencari solusi bersama dalam rangka meningkatkan perekonomian pertanian.

Menurut Saputra (2016) berkembangnya modal sosial di tengah masyarakat akan menciptakan suatu situasi masyarakat yang toleran, dan merangsang tumbuhnya empati dan simpati terhadap kelompok masyarakat di luar kelompoknya. Hasbullah (2006) memaparkan mengenai jaringan-jaringan yang memperkuat modal sosial akan memudahkan saluran informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan kelompok masyarakat. Hasilnya adalah lahirnya masyarakat peduli pada berbagai aspek dan dimensi aktifitas kehidupan, masyarakat yang saling memberi perhatian dan saling percaya. Situasi yang mendorong kehidupan bermasyarakat yang damai, bersahabat, dan tenteram.

Konsep dan interpretasi mengenai modal sosial memang sangat banyak dan beragam, tetapi tampaknya muncul sebuah konsensus bersama bahwa pada dasarnya modal sosial berarti kemampuan para pelaku (aktor) untuk mengamankan berbagai manfaat (*benefits*) melalui nilai-nilai luhur keanggotaan dalam jejaring sosial atau struktur-struktur sosial lain Grootaert dalam Dasgupta (2002). Dalam konteks inilah Grootaert menekankan peran penting berbagai perkumpulan atau asosiasi lokal. berbagai perkumpulan atau asosiasi lokal tersebut memainkan peran dalam tiga cara yaitu sebagai berikut :

Sharing information (berbagi informasi) yaitu dimana institusi-institusi formal dan informal dapat membantu mencegah kegagalan pasar terkait dengan ketidakcukupan dan ketidaktepatan informasi. Para agen pelaku ekonomi sering membuat keputusan-keputusan yang tidak efisien karena salah satu agen memperoleh keuntungan dengan cara menyampaikan informasi yang tidak tepat kepada yang lainnya. Dalam kondisi yang lain, keputusan-keputusan yang optimal mungkin sulit dilakukan karena ketidakpastian dan respons dari para agen lainnya terhadap ketidakpastian yang dimaksud. Dalam konteks ini institusi-institusi dapat membantu menyebarluaskan informasi yang cukup dan tepat, yang memungkinkan para pelaku pasar untuk membuat keputusan-keputusan yang cocok dan efisien. Ketidakpastian dalam pasar modal, dapat diminimalisasi apabila melalui ketentuan hukum dan hubungan-hubungan kontekstual yang terjadi dalam pasar. Dalam hal ini, petani dapat saling bertukar informasi mengenai masalah seputar pertanian dan harga pasar.

Coordinating activities (mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas) dimana perilaku yang tidak terkoordinasi atau petualangan yang dilakukan oleh para agen ekonomi, dapat pula menyebabkan kegagalan pasar. Merujuk pada pengalaman proyek-proyek, tampaknya perilaku dimaksud muncul sebagai akibat kurangnya kekuatan institusi sosial baik formal maupun informal dalam rangka mengatur kesepakatan secara adil. Institusi-institusi yang dimaksud dapat mengurangi perilaku petualangan melalui pengembangan kerangka kerja dimana para individu dapat saling berinteraksi sehingga memperkuat rasa saling percaya diantara para anggota institusi tersebut.

Making collective decisions (membuat keputusan-keputusan bersama) dimana pembuatan keputusan bersama adalah kondisi yang diperlukan bagi penyediaan barang-barang publik dan pengelolaan eksternalitas pasar. Tidak berbeda dengan pemerintah, asosiasi-asosiasi lokal dan yang bersifat sukarela pun tidak selalu efektif dalam memaksimalkan

kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan bersama. Dalam konteks ini, asosiasi-asosiasi tersebut tidak semata-mata tergantung dari bagaimana mereka mengatasi persoalan *information-sharing*, tetapi juga pada derajat keadilan yang tersedia. Institusi-institusi lokal umumnya lebih efektif dalam memperkuat kesepakatan bersama dan tindakan kerja sama bilamana aset-aset didistribusikan secara relatif adil dan keuntungan dapat dibagi secara merata. Dengan demikian pada arus lokal, efisiensi dan keadilan berjalan seiring. Pembagian menyediakan suatu insentif untuk memperbaiki koordinasi dalam pengelolaan barang-barang publik sehingga produktivitas bagi setiap orang. Selain ekonomi mikro, pasar juga dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi makro dan politik ekonomi. Akan tetapi, lingkungan makro dapat pula merusak pengaruh dari modal sosial pada arus lokal. Ketika pemerintahan dan sistem peradilan berfungsi dengan baik dan terdapat kebebasan berekspresi, maka institusi-institusi lokal akan berkembang pesat dengan melengkapi fungsi-fungsi dari institusi-institusi makro. Sebaliknya, ketika tidak berfungsi dengan baik, institusi-institusi lokal akan mencoba untuk menggantikan ketidakberdayaan dimaksud. Dengan demikian, apa yang diperlukan adalah pandangan yang seimbang terhadap peran dari pusat dan institusi-institusi pada arus lokal.

2.2 Padi Sawah Sebagai Sumber Pendapatan

Komoditas padi sawah merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk di Indonesia. Padi sawah merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya (Milfitra, 2016).

Padi sawah dibudidayakan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang tinggi dan berkualitas yang baik sehingga sesuai yang diharapkan oleh petani. luas lahan padi sawah menjadi penentu penting bagi pendapatan petani. Bahwa pada umumnya semakin luas lahan usahatani yang digarap, maka akan semakin besar pula jumlah produksi yang akan dihasilkan. Besarnya produksi ini kemudian akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang nantinya akan diterima oleh petani (Darwis dan Rahmawati, 2017).

2.2.1 Padi Sawah

Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Tanaman pangan ini berupa rumput berumpun yang berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Bukti sejarah memperlihatkan bahwa penanaman padi di Zhejiang (Cina) sudah dimulai pada 3.000 tahun SM. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100-800 SM. Selain Cina dan India, beberapa wilayah asal padi adalah Bangladesh Utara, Burma, Thailand, Laos dan Vietnam (Menegristek, 2008).

Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia dan merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia. Tanaman padi termasuk ke dalam famili *Poaceae* (*Gramineae*). Spesies padi yang banyak dibudidayakan adalah *Oryza sativa* L. dan *O. glaberrima* L. (Matsuo dan Hoshikawa, 1993). Menurut Prihatnam dan Kemal (2000) klasifikasi botani tanaman padi sawah adalah:

Famili : *Gramineae*

Genus : *Oryza*

Spesies : *Oryza spp.*

Sanchez dalam Dzikrillah (2017) tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman semusim. Terdapat dua jenis tanaman padi, yaitu padi sawah yang dalam pertumbuhannya memerlukan air menggenang dan padi kering (gogo) yang dalam pertumbuhannya tidak memerlukan air menggenang (dalam arti air genangan seperti sawah). Benih untuk padi gogo langsung ditanam di ladang, sedangkan untuk padi sawah disemai di persemaian dengan luasan tertentu. Padi sawah meliputi kira-kira 65% dari seluruh pertanaman padi di daerah tropika. Tanaman padi yang dikaji dalam penelitian ini adalah padi sawah.

Umur padi mulai dari benih sampai panen mencapai empat bulan petani harus menunggu sambil merawat tanamannya sedemikian rupa sesuai dengan anjuran teknologi yang direkomendasikan, atau sesuai dengan teknologi yang mampu diserap atau mampu diterapkan petani. Setiap tanam tergantung varietasnya mempunyai kemampuan genetik tanaman yang diusahakan dalam penerapan teknologi yang mampu diterapkan mulai dari pengelolaan sampai panen. Disamping itu, perlu juga diperhatikan dan diperhitungkan akibat yang ditimbulkan oleh cuaca, ketersediaan air dan lainnya (Dzikrillah, 2017).

Air dibutuhkan tanaman padi untuk pembentukan karbohidrat di daun, menjaga hidrasi protoplasma, pengangkutan dan mentranslokasikan makanan serta unsur hara dan mineral. Air sangat dibutuhkan untuk perkecambahan biji. Pengisapan air merupakan kebutuhan biji untuk berlangsungnya kegiatan-kegiatan di dalam biji Sanchez dalam (Dzikrillah, 2017). Jenis pengairan lahan sawah, terdiri dari irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana/desa, irigasi bukan PU, tadah hujan, lebak, pasang surut, dan polder (BPS, 2009).

2.2.2 Komunitas Petani Padi Sawah

Komunitas adalah suatu kesatuan yang mempunyai batas geografis yang sama dan berbagi nasib yang sama (Norris et al. 2007). Komunitas merupakan suatu organisasi sosial yang dibangun oleh lingkungan alam, sosial dan ekonomi yang saling mempengaruhi dan memiliki kepentingan serta kesepakatan yang sama. Dalam penelitian yang dihasilkan Pratikto WA dan Suntoyo (2015) mengatakan komunitas merupakan suatu dukungan jaringan secara geografis adanya ikatan tradisional yang kuat yang didasarkan pada komunikasi, berbagi, kejujuran, kepedulian yang kuat dan saling terkait satu sama lain. Suatu komunitas biasanya dihuni oleh kelompok masyarakat (dewasa, remaja, pendatang baru, maupun asing) yang dapat bekerja sama untuk saling mendukung, membuat hal-hal untuk membuat hidup mereka lebih baik, dan menyatukan suara menuju kondisi yang lebih baik berdasarkan pemahaman umum mereka tentang realitas masing-masing.

Komunitas petani memiliki karakteristik yang berbeda dari komunitas pesisir dan komunitas lainnya, hal itu tercermin dari latar belakangnya yang relatif homogen, tingkat pendidikan yang tidak jauh berbeda, afiliasi keagamaan dan etnik, serta lama rentang waktu mereka berada dalam suatu komunitas. Dalam kehidupan masyarakat lokal Bali, misalnya, kehidupan mereka nyaris sama dari segi agama, pekerjaan, adat istiadat dan rasa kohesivitasnya. Dalam ruang kehidupan komunitas masyarakat pedesaan, kesetaraan, kesamaan pola pikir dan adat dan kearifan merupakan modal sosial dalam meningkatkan energi positif menuju pembangunan yang lebih baik dalam setiap lini masyarakat, menyelamatkan lingkungan secara bersama. Contohnya Kelompok wanita tani membentuk sebuah kelompok yang saling membantu, misalnya, dalam melakukan penanaman dan saat panen dengan sistem arisan, saling menolong dengan memberikan benih ketika petani lain

mengalami gagal panen. Salah satu faktor yang berperan dalam keharmonisan suatu komunitas adalah adanya sikap saling percaya, saling membutuhkan ketika ada musibah, tingkat keswadayaan tinggi (Anantanyu, 2009)

Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial dalam komunitas (Suradisastra, 2008). Urgensi keberadaan kelembagaan petani ini kemudian dijelaskan Anantayu (2011), yang menyebutkan bahwa keberadaan kelembagaan petani di pedesaan mempunyai kontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi dan aksesibilitas informasi petani serta memudahkan pemangku kepentingan dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani. Kelembagaan memiliki komponen berupa para pelaku yang terlibat, tata aturan, nilai, norma, dan terdapat tata kelakuan terpola yang muncul sebagai aktivitas para pelaku. Pilar regulatif, normatif, dan kultural kognitif menjadi elemen dasar dalam kelembagaan yang terbentuk. Adapun terbentuknya kelembagaan didasarkan atas fungsi untuk memenuhi kebutuhan para pihak yang terlibat didalamnya.

Scott (2008) juga mengatakan bahwa kelembagaan yang berorientasi pada nilai, norma, dan aturan main, memberikan ketenangan bagi kehidupan sosial dan dukungan pada sistem sosial. Dalam analisis Scott (1989) keberadaan kelembagaan komunitas di pedesaan pra kapitalis berfungsi sebagai jaminan tersembunyi dan energi sosial dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan. Ketika kedua fungsi itu memudar akibat penetrasi kekuatan ekonomi kapitalis menimbulkan ketegangan sosial dan pemberontakan di pedesaan. Kelembagaan pertanian dalam masyarakat pedesaan yang masih bersahaja umumnya terkait erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat tradisional, kegiatan ekonominya masih belum didominasi sistem ekonomi uang, kegiatan ekonomi dan sosial relatif masih kuat dan masih

menerapkan sistem gotong royong dalam proses produksi pertanian, sistem bagi hasil, sistem tebasan, sistem borongan pengolahan tanah dan pemanenan dan sistim tradisional lainnya yang terkait dengan aktifitas produksi pertanian.

Suradisastra (2005) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi bertahannya suatu kelembagaan sosial pedesaan dalam suatu komunitas adalah mampu tidaknya dalam melayani tuntutan sosial masyarakat setempat dalam kurun waktu yang sangat beragam. Keberadaan suatu lembaga bisa saja hilang secara tiba-tiba atau digantikan oleh kelembagaan baru yang lebih mampu melayani kebutuhan stakeholder setempat. Intinya adalah kebertahanan sebuah kelembagaan sangat tergantung dari dinamika sosial - masyarakat terhadap fungsinya yang tetap dibutuhkan. Hal yang sama ditambahkan oleh Bromley (1993) bahwa bertahan dan efektifnya suatu kelembagaan lokal jika kelembagaan tersebut menjadi salah satu pijakan dasar bagi seseorang dalam aktivitas dan tindakannya. Menurut Suradisastra (2005) fungsi dari sebuah kelembagaan lokal adalah antara lain: 1). Mengorganisir dan memobilisasi sumberdaya; 2). Membimbing *stakeholder* pembangunan dalam membuka akses ke sumberdaya produksi; 3). Membantu meningkatkan keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya alam; 4). Menyiapkan infrastruktur sosial di tingkat lokal; 5). Mempengaruhi lembaga-lembaga politis; 6). Membantu menjalin hubungan antara petani, penyuluh dan peneliti lapang; 7). Meningkatkan akses ke sumber informasi; 8). Meningkatkan kohesi sosial; dan 9). Membantu mengembangkan sikap dan tindakan koperatif.

Menurut Permentan (2016) terdapat beberapa komunitas atau kelembagaan petani sebagai berikut: (1) Kelompok tani; merupakan bentuk kelembagaan petani yang dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu. Sehingga petani bisa berproduksi secara optimal dan efisien. Kelompok tani merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani untuk meningkatkan produktivitas,

pendapatan, dan kesejahteraan petani. Bagi pemerintah, kelompok tani dapat bermanfaat dalam melaksanakan penyuluhan, strategi penyuluhan, dan kebijakan penyuluhan. Untuk mengakomodir kelompok tani, didirikan kelembagaan lain misalnya pos penyuluhan desa, P3A dan gabungan kelompok tani (gapoktan) (Suganda, 2017).

Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatani. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, selain berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani (Hermanto, 2007). (2) Gapoktan; merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang terdiri atas 20 hingga 25 kelompok tani, dalam satu desa. Fungsi dan peran gapoktan adalah memfasilitasi pemecahan kendala/masalah yang dihadapi petani dari berbagai kelompok tani yang tergabung dalam gapoktan. Hal ini berimplikasi bahwa pembentukan gapoktan akan diikuti dengan pembentukan divisi atau unit usaha berdasarkan adanya kendala atau masalah yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usaha agribisnisnya. Dengan demikian pembentukan divisi atau unit usaha dalam gapoktan bersifat kondisional dan tergantung pada kendala yang dihadapi petani dari setiap lokasi (Hermanto dan Subowo 2006).

Gapoktan pada hakikatnya bukanlah lembaga dengan fungsi yang baru sama sekali, namun hanyalah lembaga yang dapat dipilih di samping lembaga-lembaga lain yang juga terlibat dalam aktivitas ekonomi secara langsung. Pengembangan gapoktan dilatar belakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap 4 berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, lembaga pemasaran, lembaga penyedia sarana produksi pertanian, serta sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu

menjalankan fungsi-fungsi lainnya. Gapoktan diharapkan dapat menjalankan fungsi kemitraan dengan adil dan saling menguntungkan dengan pedagang saprotan maupun pedagang hasil-hasil pertanian (Syahyuti 2007). (3) P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air); kelembagaan yang ditumbuhkan oleh petani yang mendapat manfaat secara langsung dari pengelolaan air pada jaringan irigasi, air permukaan, embung/dam parit dan air tanah. P3A yang dimaksud dalam peraturan ini juga termasuk kelembagaan kelompok tani, perkebunan dan hortikultura yang memanfaatkan air irigasi /air tanah dangkal/air permukaan dan air konservasi/embung.

Penumbuhan P3A didasarkan pada pemikiran bahwa kelembagaan petani pemakai air sudah ada di pedesaan sejak zaman dahulu, namun kondisinya sebagian besar masih belum berkembang dan tradisional sesuai adat dan kondisi lokal yang ada. Penumbuhan P3A dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kelembagaan yang sudah ada melalui peningkatan kemampuan belajar masyarakat (*learning capacity of society*) yang terdiri dari 3 (tiga) unsur yaitu: a) membangun saling percaya (*trust*), b) membangun kreatifitas (*creativity*); dan c) melestarikan kearifan lokal (*local wisdom*) (Permentan, 2012).

2.2.3 Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan usahatani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan petani akan memperoleh pendapatan usahatani apabila penerimaan usahatani yang diperoleh lebih besar daripada biaya usahatani (Hasriati dkk, 2019). Menurut Soekartawi (2006), penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditas. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim digunakan antara penjual/pembeli secara partai besar, misalnya: kilogram (kg), kuintal (kw), ton, ikat, dan sebagainya.

Penerimaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya. Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total *Revenue* (Penerimaan Usahatani)

Y = *Output* (Produksi yang diperoleh)

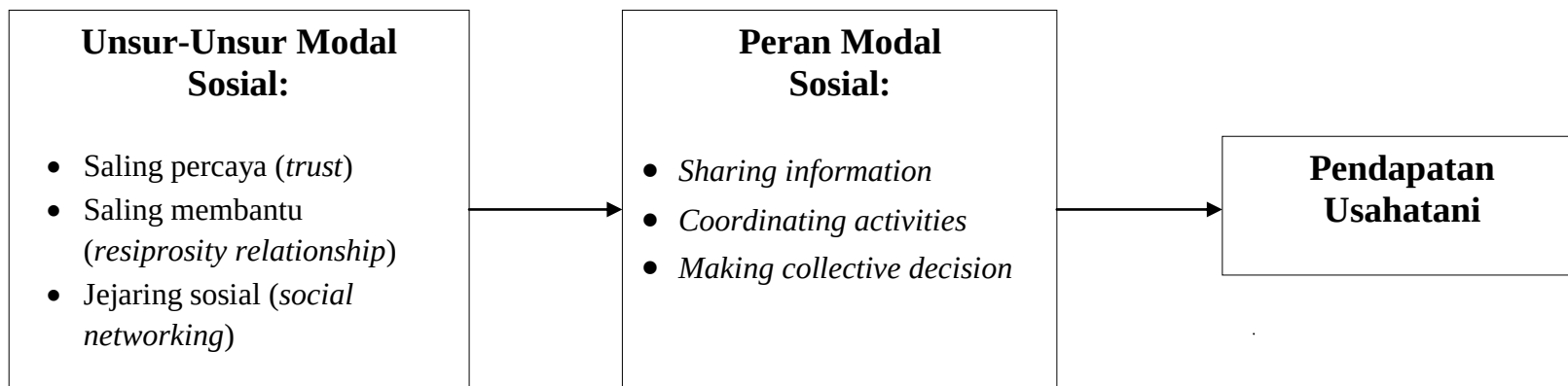
P_y = *Price* (Harga *Output*)

Menurut Hadi dan Lincoln dalam Rafi (2010), pendapatan dalam pengertian umum adalah hasil produksi yang diperoleh dalam bentuk materi dan dapat kembali lagi digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana produksi. Pendapatan ini umumnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau dapat pula dikatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha selama satu periode. Pendapatan adalah imbalan atau balas jasa atas input-input produksi. Teori ini menunjukkan bahwa pendapatan akan bernilai positif (menguntungkan) jika penerimaan total lebih besar daripada biaya usahatani. Sedangkan jika penerimaan total lebih kecil daripada biaya total usahatani, maka pendapatan usahatani akan bernilai negatif (merugikan). Peningkatan dan penurunan penerimaan total dipengaruhi oleh peningkatan dan penurunan jumlah output yang dijual dan harga satuannya, sedangkan peningkatan dan penurunan biaya total dipengaruhi oleh peningkatan dan penurunan jumlah penggunaan input variabel dan harga satuannya (Ginting, 2016).

Pendapatan pada prinsipnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang berasal dari penjualan hasil produksi usahatani. Sedangkan pendapatan bersih adalah pendapatan yang berasal dari penjualan hasil produksi usahatani setelah dikurangi biaya total yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani (Wardani, 2003). Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya usahatani.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, Modal sosial memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Dengan modal sosial yang baik, petani dapat mengelola faktor-faktor produksi usahatannya seperti sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal dan sarana produksinya guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Modal sosial memiliki 3 unsur yaitu: saling percaya, saling membantu dan jejaring sosial yang dapat membantu petani menjalin hubungan baik dengan *stakeholder* yang ada disekitarnya. Selain itu terdapat peran modal sosial diantaranya (*sharing information, coordinating activities, dan making collective decision*) yang menjadi variabel kontrol antara hubungan unsur-unsur modal sosial dengan pendapatan usahatani. Adapun skema kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Hubungan Modal Sosial dengan Pendapatan Petani Padi Sawah, di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone 2020